

BAB II

LANDASAN TEORI

Bab ini menguraikan definisi dan teori-teori yang dijadikan landasan berpikir penulis dalam melakukan penelitian berkaitan dengan topik pengaruh determinasi diri terhadap prestasi akademik remaja tuna netra. Penjelasan yang akan diutarakan sepanjang bab dua ini antara lain adalah definisi dari determinasi diri, dan juga mengenai prestasi akademik.

2.1 Determinasi diri

2.1.1 Definisi determinasi diri

Determinasi adalah sikap mental yang ditandai dengan komitmen yang kuat untuk mencapai tujuan tertentu meskipun terdapat hambatan dan kesulitan; suatu proses dalam pembuatan keputusan, mencapai kesimpulan, atau memastikan hasil akhir dari setiap proses (Vandenbos, 2008). Menurut Rogers (dalam Semium, 2006) *self* adalah pembawaan sejak lahir dan adanya konsistensi dan persepsi tentang karakteristik-karakteristik “saya” atau “aku” dan persepsi tentang hubungan-hubungan “saya” atau “aku” dengan orang lain. Dengan demikian determinasi diri adalah kontrol perilaku yang berasal dari dalam diri seseorang, yang bukan berasal dari luar diri dimana keputusan tidak dipengaruhi oleh faktor eksternal.

Teori determinasi diri adalah sebuah teori yang menekankan pentingnya kebebasan individu dalam bertindak sesuai pilihannya, dan juga adanya motivasi intrinsik dalam diri individu, sehingga ketika individu termotivasi secara ekstrinsik dan mengharapkan penghargaan eksternal maka hasil yang diperoleh akan negatif (Vandenbos, 2008).

Manusia memiliki kebutuhan untuk merasa kompeten, dan juga perasaan otonomi terhadap pilihan-pilihan yang mereka ambil. Dengan kata lain, manusia memiliki kebutuhan akan determinasi diri (*needs for self-determination*). Seperti contoh ketika kita berpikir, “Aku ingin melakukan ini” , dan aku bebas untuk memilih sesuai dengan pilihanku , maka kita memiliki rasa determinasi diri yang tinggi, sedangkan “aku seharusnya melakukan ini”, dan diminta oleh orang lain untuk melakukannya, maka kita tidak mempunyai determinasi diri. (d’Aillyn, deCharms, Reeve, Ryan, & Deci dalam Ormrod, 2008).

2.1.2 Faktor-faktor *basic needs*

Faktor-faktor *basic needs* yang mempengaruhi determinasi diri adalah (Deci & Ryan, 2002):

1. Autonomy

Autonomy adalah kebebasan yang dimiliki individu dalam melakukan sesuatu berdasarkan pilihannya sendiri yang mengacu pada hal yang dirasakan dan bersumber dari dirinya sendiri.

2. Relatedness

Relatedness adalah hubungan sosial atau relasi sosial individu dalam berinteraksi dengan individu lain dalam satu komunitas serta memiliki rasa saling bergantung satu dengan yang lain.

3. Competence

Competence adalah kemampuan individu untuk menunjukkan apa yang dia bisa serta memberikan dampak bagi lingkungan.

2.1.3 Mini *theory* determinasi diri

Terdapat empat dasar komponen mini teori yang merupakan bagian determinasi diri dan terkoordinasi dengan semua domain jenis perilaku manusia

dalam memenuhi *basic needs*. Berikut empat mini teori dari determinasi diri (Deci dan Ryan, 2002):

1. *Cognitive evaluation theory*

Cognitive evaluation theory adalah motivasi intrinsik yang terdapat dalam aktivitas determinasi diri. Dalam melakukan tindakan, individu dapat bertindak secara bebas, berkelanjutan dan mendapatkan pengalaman yang menarik dan menyenangkan. Terdapat 2 tipe motivasi didalamnya:

- a. motivasi ekstrinsik yang berasal dari luar diri individu.
- b. motivasi intrinsik yang berasal dari diri sendiri individu. Fokus utama dalam hal ini adalah penghargaan eksternal yang dapat merusak motivasi intrinsik. Penelitian yang sudah dilakukan, penghargaan dalam bentuk barang atau benda berwujud dapat merusak motivasi intrinsik seseorang, sedangkan penghargaan secara verbal cenderung meningkatkan motivasi intrinsik seseorang.

Dua hal utama yang mempengaruhi proses kognitif dari motivasi intrinsik seseorang adalah

- a. *Perceived causality*, merupakan hubungan individu dengan kebutuhan akan kebebasan; ketika individu cenderung menggunakan lokus eksternal dan tidak diberikan pilihan, maka akan merusak motivasi intrinsik. Sedangkan ketika individu fokus terhadap lokus internal dan bertindak sesuai pilihannya, maka itu dapat meningkatkan motivasi intrinsiknya.
- b. *Perceived competence*, merupakan hubungan individu dengan kebutuhan akan kompetensi, dimana ketika seseorang meningkatkan kebutuhan akan kompetensinya maka kompetensi seseorang itu akan dapat ditingkatkan,

sedangkan ketika seseorang mengurangi kebutuhan akan kompetensinya maka motivasi intrinsiknya pun akan berkurang.

Dua konteks dari CET dapat bersifat kontrol dan informasional. Bila sebuah kejadian bersifat *controlling*, maka kejadian itu akan menekan siswa untuk bertindak dengan cara tertentu, maka siswa akan merasa memiliki kontrol dan motivasi intrinsik mereka akan hilang. Bila di pihak lain, kejadian itu memberikan informasi yang meningkatkan *sense of competence*, maka motivasi intrinsik akan meningkat, tetapi sebaliknya bila informasi yang diberikan membuat siswa merasa kurang kompeten, maka kemungkinan besar motivasi akan menurun. Terdapat 2 hal penting di dalam konteks ini yaitu:

1. Positive feedback sebenarnya bersifat *informational* tetapi jika diberikan dalam tekanan, seperti “*should do well*” maka *positive feedback* menjadi bersifat mengontrol, sedangkan Ryan, Mims, Koester (dalam Deci & Ryan, 2002) mengatakan “meskipun penghargaan bersifat mengontrol, tetapi jika diberikan dengan tidak mengevaluasi, maka dapat mendukung kebebasan.
2. Tindakan yang berasal dari dalam diri dan tidak dipengaruhi dari faktor eksternal, itu akan membuat individu lebih mempunyai harga diri sehingga akan meningkatkan *competence* nya.

Salah satu bagian dari *cognitive evaluation theory* yaitu *relatedness* yang merupakan keinginan untuk membangun pertalian emosional dengan orang lain. Bila guru dan orang tua bersikap *responsive* dan menunjukkan bahwa mereka peduli terhadap kesejahteraan anak mereka, maka anak tersebut dapat menunjukkan motivasi intrinsik, begitu juga sebaliknya.

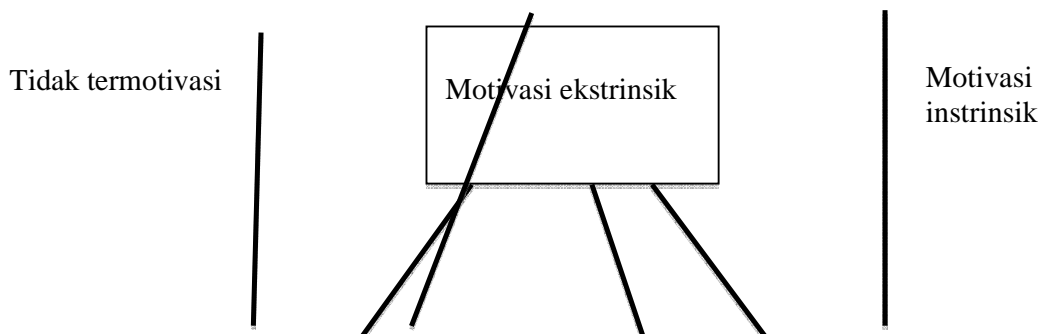
2. *Organismic integration theory*

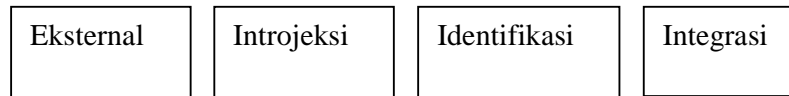
Untuk menangani berbagai perilaku yang termotivasi secara ekstrinsik. Deci & Ryan (2002) mengonsepkkan motivasi, dimulai dari tidak termotivasi, motivasi ekstrinsik, lalu motivasi instrinsik. Mereka melabelkan jenis-jenis motivasi yang berbeda sebagai gaya pengaturan diri.

Motivasi instrinsik menyangkut aktifitas yang bersifat *autotelic*, dimana aktifitas tersebut merupakan tujuan akhir dan kesenangan individu yang telah secara bebas memilih aktivitas tersebut. Motivasi ekstrinsik menyangkut empat jenis perilaku yang termotivasi, yang dimulai dari perilaku yang awalnya sepenuhnya termotivasi secara ekstrinsik, namun kemudian dihayati dan akhirnya merasakan determinasi diri.

Pada saat yang bersamaan juga, tidak semua aktivitas atau perilaku termotivasi secara instrinsik. Di sekolah terdapat struktur, kontrol, dan juga penghargaan yang sifatnya ekstrinsik, yang mungkin tidak cocok dengan determinasi diri dan motivasi instrinsik, namun dapat membantu menghasilkan perilaku yang baik dan fungsi sosial yang diinginkan. Para motivator ekstrinsik kemudian menjadikannya sebagai bagian dari proses pengaturan diri dan mengembangkan sebuah subteori yang termasuk di dalam teori determinasi diri yang lebih besar, yang dilabelkan sebagai teori integrasi organisme. Dalam teori organisme ini mengonsepkkan motivasi, yang dimulai dari yang tidak termotivasi, lalu motivasi ekstrinsik, kemudian motivasi instrinsik (determinasi diri) yang merupakan sebagai dari proses pengaturan diri.

Berikut merupakan bagan proses pengaturan diri di dalam *organismic integration theory* (Schunk, Pintrich, Meece, 2002).





Bagan 2.1 *Organismic integration theory*

Berikut penjelasan mengenai empat proses pengaturan diri di dalam *organismic integration theory*:

1. Pengaturan eksternal

Pengaturan eksternal adalah perilaku yang ditunjukkan hanya untuk menghindari hukuman dan mendapatkan penghargaan. Ketika para murid awalnya tidak ingin mengerjakan sebuah tugas yang diberikan, namun siswa itu akan mengerjakannya untuk mendapatkan penghargaan dan menghindari hukuman. Para murid ini sangat bereaksi terhadap ancaman hukuman dan penghargaan ekstrinsik, dan cenderung memenuhi perintah. Mereka tidak termotivasi secara instrinsik, dan tidak menunjukkan minat yang tinggi, namun mereka cenderung bertingkah laku dan berusaha untuk mengerjakan tugasnya agar dapat memperoleh penghargaan eksternal dan juga menghindari hukuman. Dalam hal ini, kontrol bersifat eksternal dan tidak ada determinasi diri dalam diri siswa (dalam Schonk et al, 2002, hal 381). Pengaturan eksternal merupakan teori sentral dari operant, dimana seseorang melakukan sesuatu karena permintaan rewards dan untuk menghindari hukuman (Skinner & deCharms dalam Deci & Ryan, 2002).

2. Pengaturan introjeksi

Pengaturan introjeksi adalah perilaku yang ditunjukkan untuk menyenangkan orang lain dan adanya keterpaksaan dalam melakukan suatu aktifitas. Para murid mengerjakan sebuah tugas karena mereka merasa bahwa harus melakukannya dan mungkin merasa bersalah apabila mereka tidak melakukannya (misalnya: belajar untuk menghadapi ujian). Dalam pengaturan introjeksi ini terdapat perasaan tepat, wajib, dan bersalah, sehingga tidak ada determinasi diri dalam diri siswa. Dimana siswa ini hanya mengerjakan tugas karena perasaan “harus” sesungguhnya bersifat internal bagi individu tersebut, namun sumbernya agak eksternal, karena mereka mungkin mengerjakan tugas untuk menyenangkan individu lain (orang tua, guru) (dalam Schonk et al, 2002, hal 381). Jika ego terlibat sebagai salah satu hasil, itu dapat menghilangkan motivasi instrinik dan tujuan aktifitas mereka, sehingga dapat mengindikasikan bahwa pengaturan introjeksi ini bersifat kontrol (Deci & Ryan, 2002).

3. Pengaturan identifikasi

Pengaturan identifikasi adalah perilaku yang didasarkan pada kepentingan personal. Para murid melakukan sebuah aktivitas atau mengerjakan sebuah aktivitas karena aktivitas itu secara personal penting bagi diri mereka. Sebagai contoh, seorang murid belajar berjam-jam untuk mendapatkan nilai akademis yang bagus dan dapat mengikuti suatu tes agar dapat diterima di perguruan tinggi. Perilaku ini menggambarkan tujuan murid ini sendiri dan secara sadar dipilih oleh individu, sehingga lokus kausalitasnya lebih bersifat internal bagi murid ini, karena ia secara personal merasa bahwa tujuan tersebut sangat penting bagi diri sendiri bukan hanya

penting bagi orang lain (orang tua, guru) (Wigfield & Eccles dalam Schonk et al, 2002)

4. Pengaturan integrasi

Pengaturan integrasi adalah perilaku yang menunjukkan bentuk paling bebas dari motivasi ekstrinsik, dimana kebutuhan, nilai, dan tujuan didukung dari diri sendiri. Individu mengintegrasikan berbagai sumber informasi baik yang internal maupun eksternal ke dalam skema diri mereka sendiri, serta menjalankan pemahaman tentang diri mereka sendiri. Pengaturan integrasi ini merupakan suatu bentuk determinasi diri dan bersifat otonomi. Dengan demikian, motivasi instrinsik dan pengaturan integrasi menyebabkan lebih banyak keterlibatan kognitif dan pembelajaran dibandingkan dengan pengaturan eksternal dan juga introjeksi (Ryan & Deci dalam Schonk et al, 2002).

c. *Causality orientation theory*

Menjelaskan perbedaan individu dalam orientasinya terhadap lingkungan sosial yang dapat mendukung pilihannya sendiri, memberikan *control* atau *amotivating* yang melibatkan aspek perilaku regulasi, yang terdiri dari 3:

1. *The autonomy orientation*, merupakan dasar dari motivasi instrinsik yang mencakup nilai untuk mendukung diri sendiri dalam melakukan tindakan sesuai pilihannya sendiri.
2. *The controlled orientation*, merupakan dasar dari motivasi eksternal dan *introjected regulation*, dimana tindakan terkontrol dan cenderung “harus bersikap”.

3. *The impersonal orientation*, merupakan bagian dari amotivation, dan tidak ada kebebasan dalam memilih.

Deci & Ryan (2002) mengatakan bahwa “*autonomy orientation*” bersifat positif untuk aktualisasi diri, harga diri, perkembangan ego, dan juga indikator lain atas kesejahteraan. *Controlled orientation* tidak ada kesejahteraan tetapi berhubungan dengan kesadaran diri, cenderung fokus ke luar dan fokus terhadap tekanan. *Impersonal orientation* mengindikasikan rendahnya harga diri, penghinaan diri, dan depresi.

4. *Basic needs*

Basic needs merupakan salah satu faktor untuk menambah kekuatan akan motivasi, sehingga *well being* sangat dibutuhkan dalam mencapai determinasi diri. Terdapat 2 pendekatan mengenai *well being* (Kahneman, Diener, Schwarz dalam Deci & Ryan, 2002):

1. *Well being* berkaitan dengan kesenangan yang bersifat subjektif.
2. *Well being* berkaitan dengan fungsi keseluruhan dari individu.

Meskipun terdapat 2 pendekatan, namun *well being* tetap berhubungan dengan *autonomy*, *competence*, dan juga *relatedness need*. *Basic need* merupakan konsep untuk individu dalam berperilaku sehari-hari, dan untuk mencapai tujuan akhir serta memiliki kesehatan psikologis yang baik yang akhirnya menuju pada *well being* (Ryan, Frederick, Deci, Grolnick dalam Deci & Ryan, 2002).

2.1.4 Meningkatkan determinasi diri siswa

Di dalam kelas, siswa diberikan kebebasan tentang apa yang dapat mereka lakukan dan apa yang tidak dapat mereka lakukan. Siswa juga

diyakini bahwa ketika di dalam kelas mereka bukan saja belajar melainkan terdapat aktivitas bermain. Beberapa hal yang dapat digunakan agar meningkatkan perasaan determinasi siswa adalah sebagai berikut (Ormord, 2008, p. 69-71):

1. Berikan kesempatan untuk bekerja dan membuat keputusan secara independen.

Kesempatan untuk bekerja dan membuat keputusan secara independen tidak hanya dapat mengembangkan kemampuan untuk mengatur diri, melainkan juga dapat meningkatkan perasaan determinasi diri siswa, hal ini dapat terlihat bila siswa diberikan tugas-tugas sulit melalui kelompok kecil, dan juga dapat memberikan otonomi yang besar kepada siswa dalam aktivitas ekstrakurikuler yang kita awasi (Larson, Stefanou, perencevich, DiCintio & Turner; Swan, Mitrani, Guerrero, Cheung & Schoener dalam Ormord, 2008).

2. Sajikan peraturan dan instruksi secara informasional, bukan mengontrol.

Peraturan dan prosedur didalam kelas diperlukan supaya siswa dapat bertindak dan melakukan aktivitas dengan benar. Peraturan dan prosedur ini harus disajikan atau diberikan tanpa mengomunikasikan suatu pesan control (Deci; Koestner at. al; Reeve at al dalam Ormord, 2008).

Berikut salah satu contohnya:

“Saya memberikan format khusus yang harus diikuti oleh anda mengerjakan PR matematikamu. Jika anda menggunakan format ini, akan lebih mudah bagiku untuk menemukan jawaban dan mengetahui bagaimana saya dapat membantumu berkembang.”

3. Berikan kesempatan kepada siswa untuk membuat pilihan.

Mengizinkan siswa baik secara kelompok maupun individu untuk membuat pilihan tentang beberapa atau semua hal berikut ini:

- Aturan dan prosedur untuk membuat kelas berjalan lebih lancar.
- Topik-topik spesifik untuk proyek penelitian atau penulisan.
- Karya-karya sastra yang harus dibaca.
- Tenggat waktu untuk mengumpulkan beberapa tugas.
- Tata-tertib menyelesaikan tugas-tugas tertentu selama jam sekolah.
- Cara-cara menguasai keterampilan tertentu atau menunjukkan bahwa keterampilan tersebut dikuasai.
- Kriteria untuk mengevaluasi tugas (Kohn, Meece; Stipek dalam Ormord, 2008).

Dengan adanya kriteria-kriteria di atas, siswa akan memperoleh rasa memiliki akan aktivitas-aktivitas kelas (Schraw, Flowerday, & Lehman; Stefanou at. al dalam Ormord, 2008). Selain itu, mereka akan lebih mungkin tertarik dengan apa yang mereka lakukan, bekerja lebih rajin, dan dapat menyelesaikan tugas dengan cepat dan efisien, serta bangga terhadap hasil karya mereka (Deci & Ryan; Lepper & Hodell; Ross; J.C. Turner dalam Ormord, 2008).

4. Evaluasilah performa siswa dalam cara yang tidak mengendalkan.

Dalam mengevaluasi hasil kerja siswa, sebaiknya bukan sebagai hasil keputusan (*judgments*) untuk mengingatkan siswa tentang bagaimana seharusnya performa mereka, melainkan sebagai suatu informasi yang dapat membantu mereka memperbaiki pengetahuan dan keterampilan mereka (Stipek dalam Ormord, 2008).

5. Bersikap selektif tentang kapan dan bagaimana menggunakan penguat ekstrinsik.

Salah satu masalah dengan penguat ekstrinsik (pujian, stiker, aktivitas favorit, dan sebagainya) adalah penguat ini bisa mengurangi determinasi diri dan motivasi instrinsik, khususnya jika siswa menganggapnya mengontrol perilaku dan membatasi pilihan (Deci, Lepper & Hodell, Reeve dalam Ormord, 2008). Penguat ekstrinsik dapat bermamfaat jika digunakan untuk mendorong siswa tidak hanya sebatas untuk melakukan sesuatu, melainkan melakukannya dengan baik (Cameron dalam Ormord, 2008).

Sebagai contoh: terkadang siswa menganggap suatu topik baru membosankan atau membuat frustrasi dan membutuhkan dorongan eksternal untuk melanjutkannya (Cameron; Deci et. al; Hidi & Harackiewicz dalam Ormord, 2008). Cara menggunakan penguat ekstrinsik dengan tidak mengurangi determinasi diri siswa adalah memuji siswa dengan cara mengomunikasikan informasi, tetapi tidak menunjukkan maksud untuk mengontrol perilaku (Deci, R.M.Ryan, Mims, & Koestner dalam Ormord, 2008).

6. Bantulah siswa untuk menjaga agar batasan-batasan eksternal tetap berada pada tempatnya yang sebenarnya.

Siswa akan sering menjumpai situasi seperti ujian, penentu kelulusan, penghargaan ekstrinsik, dan juga persaingan dimana aktivitas tersebut terlihat seperti mengontrol mereka. Jadi sebaiknya yang harus dilakukan adalah membantu mereka menjaga agar kondisi-kondisi yang mengontrol itu berada

pada tempat yang sebenarnya ketika mereka terlibat dalam tugas-tugas belajar, yang penting disini adalah mengingatkan mereka bahwa meskipun batasan-batasan itu mungkin ada, yang terpenting adalah mereka tetap harus fokus pada nilai yang terkandung pada setiap hal yang sedang mereka pelajari (Amabile & Hennessey; B.A. Hennessey dalam Ormord, 2008).

2.2 Prestasi akademik

2.2.1 Definisi prestasi akademik

Slameto (2003:2) mengemukakan bahwa belajar adalah proses usaha yang dilakukan oleh seseorang untuk mendapatkan suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, yang merupakan hasil dari pengalamannya sendiri dan juga interaksi dengan lingkungannya.

Prestasi akademik merupakan perubahan dalam hal kecakapan tingkah laku, ataupun kemampuan yang dapat bertambah selama beberapa waktu karena adanya proses situasi belajar. Perwujudan bentuk hasil proses belajar tersebut dapat berupa pemecahan lisan maupun tulisan, dan keterampilan serta pemecahan masalah langsung dapat diukur atau dinilai dengan menggunakan tes yang terstandar (Sobur, 2006).

2.2.2 Faktor-faktor yang mempengaruhi akademik

Menurut Slameto (2003:54) faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi akademik digolongkan menjadi dua, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah faktor yang berada di dalam diri individu yang sedang belajar, sedangkan faktor eksternal adalah faktor yang ada di luar individu:

1. Faktor Internal

- a. Faktor jasmaniah dibagi menjadi dua, yaitu:

- Kesehatan, sehat berarti dalam keadaan baik segenap badan beserta bagian-bagiannya/bebas dari penyakit.
- Cacat tubuh, sesuatu yang menyebabkan kurang baik/kurang sempurna mengenai tubuh/badan.

b. Faktor psikologis

Faktor psikologis juga dapat mempengaruhi prestasi belajar antara lain adalah inteligensi, perhatian, minat, bakat, kematangan, kecakapan, sikap, kebiasaan, motivasi, disiplin dan partisipasi.

c. Faktor kelelahan

Kelelahan bisa berupa kelelahan jasmani maupun kelelahan rohani agar siswa dapat belajar dengan baik sehingga hasil atau prestasinya memuaskan, harus dihindari jangan sampai terjadi kelelahan dalam belajarnya.

2. Faktor Eksternal

Faktor eksternal juga dibagi menjadi tiga faktor, yaitu:

a. Faktor keluarga

Cara orang tua mendidik, relasi antar anggota keluarga, suasana rumah tangga dan keadaan ekonomi keluarga akan mempengaruhi siswa yang belajar

b. Faktor sekolah

Faktor sekolah yang dapat mempengaruhi belajar ini mencakup metode mengajar, pelajaran dan waktu sekolah, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, disiplin sekolah, standar pelajaran, keadaan gedung, metode belajar dan tugas rumah.

c. Faktor masyarakat

Kegiatan siswa di dalam masyarakat, mass media, teman bergaul dan bentuk kehidupan masyarakat dapat mempengaruhi belajar.

Menurut Ahmadi dan Supriyono (dalam Rensi dan Sugiarti, 2010) prestasi belajar yang dicapai seorang individu merupakan hasil interaksi antara faktor yang mempengaruhinya baik dalam diri (faktor internal) maupun dari luar diri (faktor eksternal) individu. Dukungan sosial dari guru dan teman-teman sebaya siswa juga berperan penting terhadap prestasi belajar siswa disekolah. Bagi para siswa, guru adalah seseorang yang memiliki otoritas selain orangtua mereka dalam hal pendidikan. Sedangkan kelompok teman sebaya merupakan kelompok yang memiliki kedekatan khusus satu dengan lain sehingga dapat saling mempengaruhi. Lingkungan teman sebaya merupakan kelompok yang baru yang memiliki ciri, norma, kebiasaan yang jauh berbeda dengan apa yang ada dalam lingkungan keluarga. Hubungan kedekatan ini juga berperan dalam hal pencapaian prestasi yang memuaskan.

2.3 Kerangka berpikir

